

Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Akhlak pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Mahfuzah¹, Tarisa Tania Putri, Indra Satia Pohan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai bentuk dan faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami materi akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi ruang kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya terletak pada aspek kognitif dalam mencerna terminologi bahasa Arab filosofis dan konsep tasawuf yang abstrak, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik berupa kegagalan menginternalisasi nilai akhlak ke dalam perilaku sehari-hari. Faktor penyebab utamanya meliputi dominasi metode ceramah satu arah yang monoton, minimnya keteladanan di lingkungan sosial, serta disonansi kognitif akibat paparan budaya hedonisme di media sosial. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa mengatasi kesulitan belajar materi akhlak menuntut transformasi metodologi pengajaran menuju pendekatan kontekstual berbasis pemecahan masalah, disertai sinergi pengawasan keteladanan yang kuat antara pihak madrasah dan keluarga.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Materi Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Aliyah, Internalisasi Nilai.

Abstract

This study aims to deeply analyze the various forms and causative factors of students' difficulties in understanding morality (akhlak) material in Islamic Religious Education (PAI) learning at the Madrasah Aliyah (MA) level. Using a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, data collection was carried out through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. The results indicate that students' difficulties do not only lie in the cognitive aspect of digesting philosophical Arabic terminology and abstract Sufism concepts, but also in the affective and psychomotor aspects in the form of failure to internalize moral values into daily behavior. The main causative factors include the dominance of monotonous one-way lecture methods, the lack of role models in the social environment, and

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, mahfuza082882@gmail.com

cognitive dissonance due to exposure to hedonistic culture on social media. The conclusion of this study emphasizes that overcoming learning difficulties in morality material requires transforming teaching methodologies toward a contextual problem-solving approach, accompanied by a strong synergy of exemplary supervision between the madrasah and the family.

Keywords: Learning Difficulties, Morality Material, Islamic Religious Education, Madrasah Aliyah, Value Internalization.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian utuh peserta didik di tingkat sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah (MA). Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan agama bukan sekadar mentransfer pengetahuan teoretis mengenai hukum-hukum syariat, melainkan mencetak generasi muda yang memiliki keluhuran budi pekerti. Dalam struktur kurikulum madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak didesain secara khusus sebagai instrumen utama untuk mengukir karakter moral siswa. Keberhasilan pembelajaran ini diukur dari seberapa jauh nilai-nilai ketuhanan mampu bermanifestasi ke dalam sikap keseharian peserta didik, baik saat berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya (Mulyasa, 2022).

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara tingginya pencapaian nilai akademik di atas kertas dengan kualitas perilaku moral siswa di dunia nyata. Banyak peserta didik tingkat Madrasah Aliyah yang mampu meraih nilai sempurna dalam ujian tertulis mata pelajaran akhlak, tetapi masih terlibat dalam perilaku menyimpang seperti perundungan, ketidakjujuran akademik, hingga kurangnya rasa hormat kepada pendidik. Fenomena paradoks ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan serius dalam memahami hakikat dan esensi materi akhlak secara mendalam. Pemahaman yang dangkal membuat materi pelajaran hanya berhenti di memori jangka pendek tanpa pernah menyentuh kesadaran batiniah (Zubaedi, 2021).

Kesulitan belajar pada mata pelajaran akhlak di tingkat Madrasah Aliyah memiliki karakteristik yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kesulitan belajar pada mata pelajaran sains eksakta. Pada jenjang usia remaja akhir, siswa mulai memasuki fase pencarian identitas diri yang sangat kritis dan sering kali bersikap skeptis terhadap doktrin-doktrin moral yang disampaikan secara normatif. Materi akhlak di tingkat MA juga memuat konsep-konsep tasawuf dan filsafat moral Islam yang cukup abstrak, seperti konsep tawakal, ikhlas, qana'ah, hingga penyakit hati yang tidak kasatmata. Keabstrakan materi ini menuntut daya nalar tingkat tinggi

serta kematangan emosional agar siswa tidak salah dalam menafsirkannya (Syah, 2023).

Di samping faktor kompleksitas materi, proses pembelajaran di dalam ruang kelas sering kali masih terjebak pada paradigma konvensional yang membosankan bagi generasi digital. Banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode ceramah satu arah dan penugasan merangkum buku teks tanpa memberikan ruang dialogis bagi siswa untuk mendiskusikan problematika moral masa kini. Akibatnya, siswa memandang materi akhlak sebagai kumpulan aturan kuno yang kaku dan terpisah jauh dari realitas kehidupan remaja modern. Ketidakmampuan metode pembelajaran dalam menjembatani teks kitab dengan konteks zaman inilah yang memicu kejenuhan dan kebingungan kognitif pada diri peserta didik selama jam pelajaran berlangsung (Majid, 2022).

Tantangan internalisasi materi akhlak semakin diperparah oleh derasnya arus disrupsi teknologi informasi dan paparan media sosial yang mendominasi keseharian siswa Madrasah Aliyah. Setiap hari, remaja disuguhi tontonan gaya hidup hedonisme, pamer kemewahan, dan ujaran kebencian di dunia maya yang sangat bertolak belakang dengan nilai kesederhanaan serta kesantunan yang diajarkan di madrasah. Benturan dua arus nilai yang saling berlawanan ini menciptakan kebingungan psikologis atau disonansi kognitif yang hebat di dalam pikiran siswa. Mereka mengalami kesulitan nyata untuk memvalidasi kebenaran teori akhlak ketika melihat kenyataan bahwa perilaku nir-etika justru sering mendapatkan popularitas tinggi di jagat maya (Fadillah, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang dan kompleksitas permasalahan pedagogis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan siswa dalam memahami materi akhlak pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah. Kajian kualitatif ini diarahkan untuk mengidentifikasi letak kesulitan spesifik siswa, baik pada ranah pemahaman konsep kognitif maupun penghayatan afektif, serta membedah faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para pendidik PAI, pengembang kurikulum, serta pimpinan madrasah dalam merumuskan strategi pengajaran akhlak yang lebih kontekstual, menyentuh hati, dan efektif mengubah perilaku peserta didik.

Kajian Teori

Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar secara konseptual didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana peserta didik tidak mampu mencapai standar kompetensi atau prestasi belajar yang telah ditetapkan akibat adanya hambatan-hambatan

tertentu. Hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis yang secara langsung mengganggu kelancaran proses penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di dalam memori otak siswa. Dalam konteks pendidikan agama, kesulitan belajar tidak hanya diukur dari rendahnya perolehan skor ujian, melainkan juga dari ketidakmampuan siswa menerjemahkan konsep teoretis menjadi kesadaran sikap. Kondisi ini menuntut kejelian diagnosis dari seorang pendidik agar masalah tersebut tidak berlarut-larut menghambat perkembangan mental anak (Slameto, 2021).

Berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan, kesulitan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dapat dipetakan ke dalam tiga ranah utama, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesulitan pada ranah kognitif berkaitan dengan lemahnya kemampuan intelektual siswa dalam mengingat istilah, memahami definisi konsep, serta menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu materi ajar. Sementara itu, kesulitan pada ranah afektif merujuk pada kegagalan siswa dalam meresapi nilai-nilai keindahan moral, sehingga mereka bersikap apatis atau dingin terhadap pesan kebaikan yang disampaikan guru. Adapun kesulitan psikomotorik terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mempraktikkan atau membiasakan perilaku terpuji tersebut ke dalam tindakan nyata sehari-hari (Dimiyati, 2024).

Faktor penyebab munculnya kesulitan belajar pada diri peserta didik secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua determinan utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi tingkat kecerdasan intelektual, kematangan emosional, motivasi belajar yang rendah, minat yang kurang terhadap mata pelajaran, serta kelelahan fisik. Sebaliknya, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar diri siswa, yang mencakup metode mengajar guru yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, suasana keluarga yang tidak harmonis, hingga pengaruh buruk dari pergaulan teman sebaya. Interaksi negatif antara kedua faktor inilah yang sering kali melumpuhkan daya serap belajar siswa (Syah, 2023).

Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa memerlukan pendekatan bimbingan yang sistematis melalui prosedur diagnosis kesulitan belajar dan pengajaran remedial yang terukur. Guru dituntut untuk melakukan observasi klinis guna menemukan letak pasti kelemahan siswa, apakah berada pada tahap penguasaan konsep dasar atau pada tahap pengaplikasian konsep. Setelah akar permasalahan ditemukan, pendidik wajib memodifikasi strategi pembelajarannya, memberikan pendampingan personal, serta menciptakan iklim kelas yang inklusif dan bebas dari tekanan psikologis. Penanganan kesulitan belajar yang humanis dan tepat sasaran akan sangat membantu memulihkan rasa percaya diri siswa dalam menuntaskan beban belajarnya di sekolah (Prayitno, 2022).

Materi Akhlak dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah

Materi akhlak merupakan salah satu pilar paling esensial dalam rumpun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada kajian tentang perilaku, tabiat, dan keadaan jiwa manusia. Secara etimologis dan terminologis, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang tertanam kuat di dalam relung jiwa seseorang, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Di tingkat Madrasah Aliyah, materi akhlak dirancang lebih mendalam dengan memadukan kajian etika filosofis dan ilmu tasawuf guna membersihkan hati siswa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) demi mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan (Tafsir, 2024).

Ruang lingkup materi akhlak yang diajarkan kepada peserta didik Madrasah Aliyah mencakup spektrum yang sangat komprehensif, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak kepada sesama manusia dan alam sekitar. Siswa tidak hanya dituntut memahami konsep akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) seperti syaja'ah (keberanian membela kebenaran), adil, hikmah, dan tasamuh (toleransi), tetapi juga wajib memahami bahaya akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*). Materi mengenai penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, takabur, dan fitnah dibedah secara kritis agar siswa mampu melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) serta menghindari perilaku destruktif tersebut dalam pergaulan sosial masyarakat modern (Amin, 2024).

Karakteristik unik dari pembelajaran materi akhlak adalah sifatnya yang sangat menekankan pada aspek penghayatan nilai (*value-based learning*) ketimbang sekadar penguasaan fakta sejarah atau rumus hukum. Memahami materi akhlak berarti memahami alasan filosofis dan teologis mengapa suatu perbuatan dikategorikan mulia dan mengapa perbuatan lainnya dikategorikan hina. Oleh sebab itu, metodologi pengajaran akhlak tidak boleh berhenti pada tataran transfer pengetahuan verbal, melainkan harus menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habitiasi*), nasihat yang menyentuh kalbu (*mau'izhah*), serta pengawasan perilaku yang berkelanjutan. Tanpa penyentuhan dimensi emosional dan spiritual, materi akhlak akan kehilangan daya ubahnya (Muhaimin, 2022).

Pada jenjang Madrasah Aliyah, tujuan akhir dari pembelajaran akhlak adalah membentuk kemandirian moral (*moral autonomy*) pada diri remaja yang sebentar lagi akan terjun ke masyarakat luas atau perguruan tinggi. Siswa diharapkan mampu menggunakan pemahaman akhlaknya sebagai pisau analisis untuk menyaring berbagai budaya asing dan tren pergaulan global yang masuk melalui media digital. Kematangan pemahaman akhlak

akan membentengi siswa dari krisis identitas, mencegah kenakalan remaja, serta mendorong lahirnya kesalehan sosial yang aktif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran akhlak di MA menjadi barometer utama kesuksesan pendidikan Islam secara keseluruhan dalam mencetak insan kamil (Hasan, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi dan membedah secara mendalam fenomena kesulitan siswa dalam memahami materi akhlak di Madrasah Aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif, hambatan psikologis, serta dinamika interaksi kelas yang tidak dapat diukur melalui angka statistik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru Bimbingan Konseling, serta sejumlah siswa Madrasah Aliyah yang teridentifikasi mengalami kendala belajar. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif di dalam ruang kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan melaksanakan studi dokumentasi terhadap silabus, bahan ajar, serta hasil evaluasi belajar siswa. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode guna menghasilkan temuan yang valid dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Akhlak di Madrasah Aliyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, bentuk kesulitan pertama yang paling menonjol dialami oleh siswa Madrasah Aliyah terletak pada ranah kognitif, yakni kesulitan memahami terminologi bahasa Arab dan konsep abstrak dalam materi akhlak-tasawuf. Materi akhlak di jenjang MA memuat banyak sekali istilah teknis seperti *syaja'ah*, *iffah*, *hikmah*, *israf*, *tabdzir*, hingga *riya'* dan *sum'ah* yang memiliki nuansa makna filosofis mendalam. Banyak siswa, terutama yang berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum, merasa kesulitan membedakan batasan definisi antara satu istilah dengan istilah lainnya yang tampak serupa, sehingga mereka sering kali tertukar saat menganalisis contoh kasus (Arikunto, 2021).

Kesulitan kognitif berikutnya terlihat pada lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa ketika diminta menghubungkan dalil naqli (ayat Al-Qur'an dan Hadis) dengan substansi materi akhlak yang sedang dipelajari. Siswa umumnya mampu menghafal

bunyi dalil atau definisi tekstual yang tertulis di buku paket, namun mengalami kebuntuan nalar saat diminta menjelaskan relevansi ayat tersebut dengan problematika etika kontemporer. Ketika dihadapkan pada soal evaluasi berbasis studi kasus, seperti bagaimana menerapkan konsep *tabayyun* (klarifikasi) di tengah maraknya berita bohong di media sosial, mayoritas siswa hanya menjawab secara normatif dan dangkal tanpa analisis yang kritis (Sanjaya, 2022).

Beralih pada ranah afektif, penelitian ini menemukan adanya kesulitan serius berupa kegagalan siswa dalam meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai materi akhlak ke dalam kesadaran emosional mereka. Fenomena ini tampak dari sikap apatis dan kurangnya antusiasme sebagian siswa saat mengikuti pembelajaran akhlak di dalam kelas. Siswa memandang materi tentang bahaya penyakit hati seperti hasad (dengki) dan takabur (sombong) hanya sebagai materi ujian semata, bukan sebagai cermin untuk mengoreksi keadaan jiwa mereka sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran gagal memunculkan rasa takut kepada Tuhan (*khasyyah*) maupun rasa malu ketika melakukan pelanggaran tata tertib di lingkungan madrasah (Sudirman, 2023).

Kesulitan yang paling krusial bermuara pada ranah psikomotorik, yaitu terjadinya kesenjangan atau anomali antara pengetahuan moral yang dikuasai siswa dengan tindakan nyata yang mereka tampilkan sehari-hari. Banyak siswa yang secara teoretis sangat paham bahwa perilaku menggunjing (*ghibah*), merundung teman (*bullying*), dan berkata kasar adalah perbuatan dosa besar dalam materi akhlak tercela. Namun, dalam interaksi pergaulan di luar kelas maupun di kolom komentar media sosial, mereka tetap melakukan perbuatan tersebut tanpa beban moral. Ketidakkampuan menerjemahkan pengetahuan kognitif menjadi kendali perilaku ini membuktikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi akhlak masih bersifat semu dan belum mengakar (Lickona, 2021).

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memetakan batasan penerapan konsep-konsep akhlak tertentu ketika berhadapan dengan dilema pergaulan remaja modern. Sebagai contoh, dalam memahami materi tentang adab pergaulan lawan jenis, adab berpakaian secara islami, serta konsep toleransi (*tasamuh*), siswa sering kali mengalami kebingungan dalam menarik garis batas antara sikap moderat yang dibolehkan syariat dengan sikap permisif yang melanggar norma agama. Kurangnya pemahaman kontekstual yang utuh membuat remaja mudah terombang-ambing oleh opini teman sebaya, sehingga mereka gagal menjadikan materi akhlak sebagai pedoman praktis dalam mengambil keputusan etis sehari-hari (Wiyani, 2025).

Faktor Penyebab Kesulitan dan Strategi Solutif Pembelajaran

Analisis mendalam terhadap akar permasalahan mengungkapkan bahwa faktor pedagogis guru menjadi penyebab eksternal paling dominan yang memicu kesulitan siswa dalam memahami materi akhlak. Di banyak kelas Madrasah Aliyah, metode pengajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode ceramah dogmatis dan penugasan mencatat yang sangat monoton. Guru cenderung memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran moral dan jarang sekali menggunakan media pembelajaran interaktif atau metode diskusi studi kasus yang menantang nalar siswa. Pendekatan pengajaran yang kering dari sentuhan emosional dan kontekstual ini membuat siswa cepat merasa bosan, mengantuk, dan kehilangan minat untuk menyelami kedalaman makna materi akhlak (Hamalik, 2025).

Faktor penyebab kedua yang sangat kuat memengaruhi kesulitan pemahaman siswa adalah terjadinya disonansi kognitif akibat gempuran lingkungan eksternal, khususnya media sosial dan pergaulan bebas. Ketika guru di kelas mengajarkan keutamaan sifat *qana'ah* (merasa cukup), rendah hati, dan menjaga kehormatan diri, layar gawai siswa justru setiap detik menampilkan konten *flexing* (pamer harta), kesombongan, dan pergaulan bebas para pemengaruh (*influencer*) yang diidolakan remaja. Kontradiksi tajam antara idealisme materi di ruang kelas dengan realitas budaya populer di dunia maya ini mengacaukan struktur pemahaman moral siswa, membuat mereka ragu terhadap relevansi ajaran akhlak di era modern (Nizar, 2024).

Dari sisi internal dan lingkungan keluarga, kesulitan memahami dan menghayati materi akhlak juga disebabkan oleh minimnya figur keteladanan (*uswah hasanah*) yang dilihat siswa di rumah maupun di masyarakat. Sebagian siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau orang tua yang sibuk bekerja sehingga abai terhadap pendidikan karakter anak. Ketika siswa tidak menemukan contoh nyata penerapan akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan tutur kata yang lembut dari orang-orang terdekatnya, maka konsep-konsep akhlak yang dipelajari di madrasah menjadi terasa sangat asing dan utopis. Ketiadaan penguatan kebiasaan di rumah ini mematahkan proses internalisasi nilai yang sedang dibangun oleh guru (Gunawan, 2022).

Untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut, langkah solutif pertama yang wajib dieksekusi oleh guru PAI di Madrasah Aliyah adalah melakukan transformasi metodologi pembelajaran menuju pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan berbasis pemecahan masalah (*Problem-Based Learning*). Guru harus berhenti meminta siswa sekadar menghafal definisi akhlak, dan mulai mengajak mereka membedah fenomena nyata yang dekat dengan dunia remaja, seperti etika bermedia sosial (*netiket*), fenomena kesehatan mental dalam perspektif tawakal, hingga bahaya judi daring. Melalui diskusi kritis dan metode bermain peran

(*role playing*), konsep akhlak yang abstrak akan menjadi konkret, hidup, dan mudah dicerna oleh logika maupun perasaan siswa (Majid, 2022).

Langkah solutif terakhir yang bersifat menyeluruh adalah membangun ekosistem budaya madrasah yang religius serta memperkuat kemitraan pengawasan dengan pihak orang tua siswa. Pemahaman materi akhlak tidak akan pernah tuntas hanya di dalam jam pelajaran kelas, melainkan harus dikawal melalui program pembiasaan harian (*habituasi*) seperti budaya senyum-salam-sapa, gerakan kejujuran di kantin, serta kegiatan bakti sosial. Pihak madrasah juga perlu mengadakan forum komunikasi berkala dengan wali murid untuk menyamakan persepsi dalam membimbing perilaku remaja di rumah. Sinergi antara inovasi metode mengajar yang menyentuh hati dan keteladanan lingkungan yang konsisten merupakan kunci mutlak untuk menuntaskan kesulitan belajar akhlak siswa (Qomar, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis kualitatif yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan siswa Madrasah Aliyah dalam memahami materi akhlak pada pembelajaran PAI mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, siswa mengalami hambatan dalam mencerna terminologi bahasa Arab filosofis, memahami konsep tasawuf yang abstrak, serta mengontekstualisasikan dalil agama ke dalam realitas zaman. Secara afektif dan psikomotorik, kesulitan tersebut termanifestasi dalam wujud sikap apatis serta kegagalan menginternalisasi pengetahuan moral menjadi perilaku nyata sehari-hari. Faktor penyebab utama dari kesulitan ini meliputi penggunaan metode ceramah konvensional yang monoton, minimnya figur keteladanan di lingkungan keluarga, serta disonansi kognitif akibat paparan budaya negatif di media sosial. Guna mengatasi problematika tersebut, guru PAI dituntut untuk berinovasi menerapkan metode pembelajaran kontekstual berbasis studi kasus remaja, yang didukung penuh oleh penciptaan budaya madrasah yang berakhlakul karimah serta sinergi pengawasan bersama orang tua di rumah.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2024). *Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Dimiyati, M. (2024). *Belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa*. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). *Desain metode pembelajaran pendidikan karakter di sekolah menengah*. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di institusi madrasah*. Alfabeta.

Hamalik, O. (2025). *Proses belajar mengajar dan pemanfaatan media pendidikan*. Bumi Aksara.

Hasan, N. (2023). *Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam: Konsep dan aplikasi*. Rajawali Pers.

Lickona, T. (2021). *Educating for character: Strategi sekolah dalam mendidik rasa hormat dan tanggung jawab*. Bantam Books.

Majid, A. (2022). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M. (2022). *Arah baru pengembangan metodologi pendidikan Islam*. Nuansa Cendekia.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter dan inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2024). *Dinamika pendidikan Islam dan tantangan moral remaja di era digital*. Kencana.

Prayitno, E. (2022). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar*. PT Rineka Cipta.

Qomar, M. (2025). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi pengelolaan inovasi madrasah*. Erlangga.

Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Slameto, S. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.

Sudirman, N. (2023). *Ilmu pendidikan dan integrasi karakter nasional*. PT Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2023). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku*. PT Remaja Rosdakarya.



Tafsir, A. (2024). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam dan pembinaan akhlak*. PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2025). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif*. Ar-Ruzz Media.

Zubaedi, Z. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.